

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Arifin Muzayyin “tujuan pendidikan keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”. Seiring dengan perkembangan waktu, maka Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah.

Menurut Solikodin Djaelani Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan yaitu: (1) *Tilawah*; membacakan ayat Allah, (2) *Tazkiyah*; mensucikan jiwa, (3) *Ta'limul kitab wa sunnah*; mengajarkan al kitab dan al hikmah. Pendidikan agama dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat yang baik. Pendidikan Islam mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada jalur syariat. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Tiga hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu: (1) Pendidikan akidah atau keimanan: untuk

menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa), (2) Pendidikan ibadah: untuk diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik, (3) Pendidikan akhlakul-karimah: untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peran para orang tua dan pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga sangat dibutuhkan.<sup>1</sup>

## **2. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga**

Keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya pemahaman tentang pendidikan yang tepat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah Widya Juli 2013) Vol.1 No. 2. 103

<sup>2</sup> Solikodin Djaelani, 103

### **3. Peran Keluarga dalam Pendidikan**

Menurut etimologi peran keluarga dalam pertumbuhan anak ibarat baju besi yang kuat yang melindungi manusia. Secara terminologis, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi. Pada tahun-tahun pertama hidup bayi bersama keluarga. Bayi tumbuh dan berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-orang sekitarnya. Psikolog dan ahli pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengaturan ahklak anak. Keluarga terus memiliki pengaruh di masa kanak-kanak saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan dan mengarungi bahtera rumah tangganya.

#### **a. Peran Keluarga adalah:**

1. Merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia,
2. Ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman,
3. Perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung mg jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua

sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak.

**b. Fungsi-fungsi utama keluarga yaitu:**

1. Menjaga fitrah anak yang luhur dan suci.
2. Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat kemampuan positifnya.
3. Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang dan mengasuhnya di lingkungan yang penuh kasih sayang, lemah lembut dan saling mencintai. Dengan demikian anak tersebut memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan berguna di masyarakat.
4. memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat istiadat dan norma-norma sosial agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat.

Untuk itu keluarga perlu:

- a. memupuk bakat dan kemampuan anak dalam mencapai perkembangan yang baik.
- b. menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, tingkah laku, sosial kemasyarakatan dan kecerdasan intelegensi.
- c. memberikan kenyamanan dan ketenangan, serta mampu memahami gerakan, isyarat, dan kebutuhan anak,

- d. memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan anak pada waktu yang tepat.
- e. menumbuhkan kepekaan kesadaran bermasyarakat pada anak yang merupakan salah satu unsur kejiwaan, seperti nurani. Kepekaan dan kesadaran masyarakat itu terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga.<sup>3</sup>

#### **4. Peran Orang tua**

Menurut Junias Zulfahmi dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam” adalah :

1. Orang tua sebagai kepala keluarga harus berusaha semaksimal mungkin menciptakan kondisi rumah tangganya yang harmonis, dengan cara melaksanakan ajaran agama dengan tekun dan disiplin, menampakkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran dan petunjuk agama, karena tingkah laku dan kebiasaan orang tua menjadi contoh bagi sang anak.
2. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna untuk membentuk sikap dan akhlak yang mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi kepada mereka.

---

<sup>3</sup> Solikodin Djaelani, 103-104

3. Menunjukkan contoh-contoh atau akibat-akibat dari seseorang yang melaksanakan kedengkian dan bereaksi buruk, seperti terjadinya perkelahiran antar teman, pergaulan yang terlalu bebas.
4. Memperdengarkan pembicaraan-pembicaraan yang baik dan bermanfaat kepada anak.
5. Mengadakan pengontrolan kepada anak terhadap pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar, seperti cacik maki, hasut, fitnah dan lain sebagainya yang datang dari teman-temannya atau dari orang lain yang kurang mendapat bimbingan agama.<sup>4</sup>
6. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.<sup>5</sup>

Menurut Mardiyah tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam

Sejak masih kecil maupun masih di dalam kandunganpun orang tua wajib mengajarkan atau mendidik anaknya tentang agama islam supaya benar-benar tertanam dan tertancap pada diri seorang anak.

---

<sup>4</sup> Junias Zulfahmi, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam, Artikel Jurnal* Vol 9, No. 1, (Bidayah: Studi Ilimu-Ilmu Keislaman, Juni 2018), 52

<sup>5</sup> Arifin, *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),

## 2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua harus mencotohkan perbuatan yang mencerminkan tentang pendidikan agama islam secara langsung agar dilihat dan ditiru oleh anaknya sehingga apa yang dikerjakan orang tua secara tidak langsung bakal ditiru oleh anaknya.

## 3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama

Dalam hal ini orang tua harus sedikit-sedikit mengajarkan dan mengajak menjalankan kewajiban-kewajiban agama islam kepada anaknya sehingga bukan hanya teori saja yang diajarkan akan tetapi harus di praktekan secara langsung.

## 4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Dalam mendidik anak budi pekerti atau sopan santun seorang anak diberi pengertian tentang hal-hal kecil terlebih dahulu misalnya: minta tolong dan terimakasih, cara makan yang benar, cara duduk saat berada di hadapan orang tua.

Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang

dilahirkan dikalangan orang tuanya, yaitu tugas untuk mendidik anaknya. Orang tua mengelakan tugas berarti juga mengelakkan tanggungjawab.<sup>6</sup>

Menurut Mufatihatus Taubah dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dapat menggunakan pola atau metode sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Keteladanan

Pendidikan keteladanan disini ialah orang tua harus melakukan perbuatan yang baik agar anak bisa melihat dan otomatis meniru kebiasaan yang baik yang di lakukan oleh orang tua.

### 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pada umur kanak-kanak kecenderungan anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik.

### 3. Pendidikan dengan Nasihat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak . Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila

---

<sup>6</sup> Mardiyah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, *Jurnal Kependidikan*, Artikel Jurnal Vol. III No. 2 (November 2015), 113-114



pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoretis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

Setiap anak selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik.<sup>7</sup>

## **B. Virus Corona**

Di dunia saat ini sedang marak-maraknya wabah *coronavirus*. *Coronavirus* itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. *Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan

---

<sup>7</sup> Menurut Mufatihatus, *Taubah Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03, No 01, (Mei 2015), 127

dunia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi *Covid-19* sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif corona. (Yurianto, Ahmad, Bambang Wibowo, 2020).

Dengan adanya *Covid-19* di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak *Covid-19* terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi *Covid-19*.<sup>8</sup>

### **C. Dampak Covid Pada Pendidikan di Indonesia**

Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB menyatakan bahwa salah satu sektor yang terdampak adanya wabah ini adalah dunia Pendidikan. Hal tersebut

---

<sup>8</sup> Wahyu Aji Fatma Dewi, *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Ilmu Pendidikan, April 2020 ). Vol 2 No 1, 56.

membuat beberapa Negara memutuskan untuk menutup sekolah maupun perguruan tinggi. Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran *covid 19*, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Bahkan selama merebaknya, *Covid-19* di Indonesia, banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebarannya dengan *social distancing*, salah satunya dengan adanya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran *Covid-19* di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Terhitung semenjak bulan Maret lalu dampak yang diberikan *Covid-19* pada kegiatan belajar mengajar cukup terasa, hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung dan bermakna sekarang hanya dapat dilakukan secara mandiri. Dengan begitu peserta didik melakukan pembelajaran tidak langsung dengan memanfaatkan pembelajaran dalam jaringan atau daring yang dirasa cukup tepat guna di situasi seperti saat ini.

Dampak dari belum meredanya wabah *Covid-19* ini pembelajaran masih akan terus dilakukan dari rumah masing-masing (*study from home*). Salah satu alternatif agar pembelajaran tetap berjalan yaitu dengan pembelajaran dalam jaringan secara *online*. Firman menyebutkan bahwa pembelajaran *online* merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan

konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Oktafia Ika Handarini, Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (Sfh) Selama Pandemi *Covid 19* (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap), 2020) Vol. 8, No.3, 496-497.